

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) ASI Eksklusif adalah pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. Air Susu Ibu (ASI) dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga dan Negara (Maryunani, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah adalah Air Susu Ibu. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan sumber makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi. Semua kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan sudah terpenuhi hanya dengan pemberian ASI saja, karena pada ASI sudah mengandung unsur-unsur gizi yaitu berupa growth factor dan zat kekebalan tubuh (antibody) yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. ASI adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu yang diproduksi sejak masa kehamilan (Suryadi, 2022).

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain seperti susu formula, air jeruk,

madu, air gula, tanpa makanan padat seperti pisang, bubur, susu dan nasi (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes, 2020).

Heryanto (2017) menyebutkan bahwa ibu yang bayinya rewel beranggapan ASI-nya kurang, sehingga memberikan makanan pendamping ASI berupa susu formula, pisang, bubur instan maupun bubur yang dibuat sendiri sebelum bayinya berumur 6 bulan, selain itu bayi juga menolak menyusu karena kesulitan memperoleh puting (puting mendelep) dan ASI keluar tidak lancar.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 merekomendasikan agar bayi hanya diberikan air susu ibu (ASI) eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan pertama. Setelah usia enam bulan, ibu dianjurkan tetap melanjutkan pemberian ASI disertai dengan makanan pendamping yang bergizi hingga bayi berusia dua tahun. Rekomendasi ini bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi dan kematian neonatal. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, yang bertujuan menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Kebijakan ini dikeluarkan karena cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2020), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia sekitaran 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan pencapaian

ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020 sebesar 66,1%, di tahun 2021 pemberian ASI eksklusif meningkat menjadi 71,58%.

Di Provinsi Aceh, angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif tahun 2021 sebesar 66,66% menurun pada tahun 2022 menjadi 65,88% dan meningkat pada tahun 2023 sebesar 67,05% walaupun terdapat peningkatan cakupan ASI eksklusif namun angka ini masih dibawah target nasional yaitu 80%.

Sampai dengan bulan februari 2024, capaian pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Aceh Utara baru mencapai 45 persen, dan akan terus diusahakan hingga mencapai 70 % seperti yang sudah ditetapkan (Dinkes Aceh Utara, 2024).

Cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Seunuddon pada tahun 2024 menunjukkan di angka 37% yang berhasil memberikan ASI eksklusif (Puskesmas Seunuddon, 2024).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah dan kurang pengetahuan cara memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Proses menyusui memerlukan pengetahuan dan latihan, supaya proses menyusui dapat berjalan dengan baik, namun seringkali proses menyusui dilakukan tidak tepat, akhirnya ASI tidak keluar dan ibu tidak mau menyusui dan bayipun tidak mau menyusu. Bayi diberi air susu ibu atau ASI eksklusif selama enam bulan dan diteruskan hingga 11 bulan dapat menekan angka kematian bayi hingga 41% (Kemenkes, 2018).

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari pertama sehingga ibu berpikir perlu tambahan susu formula, ketidakmengertian ibu tentang kolostrum, banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik (Anton, 2008).

Pengetahuan dianggap sebagai faktor yang paling dominan dalam keberhasilan pemberian ASI, pengetahuan sendiri merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan (terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan) terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Briawan (dalam Nuryanti 2008) banyak faktor yang menghambat seorang ibu termotivasi untuk menyusui bayinya yaitu: faktor pengetahuan ibu tentang menyusui, faktor dukungan keluarga, faktor perubahan gaya hidup, faktor sosial dan budaya masyarakat, faktor ekonomi keluarga. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2005).

Menurut penelitian Prapat F, M., dkk (2022) menunjukkan bahwa bahwa pengetahuan ibu yang dimilikinya akan mendasari ibu untuk melakukan

pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, dimana ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya pemberian dan manfaat ASI Eksklusif. Kemudian ibu tersebut akan mengaplikasikan dan merealisasikan secara langsung pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, artinya pengetahuan tentang ASI Eksklusif akan berdampak kepada pemberian ASI Eksklusif, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Penelitian Putri, dkk (2025) menyatakan bahwa ASI eksklusif dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap stunting, di mana balita yang menerima ASI eksklusif memiliki probabilitas lebih rendah mengalami stunting dibanding balita yang tidak menerima ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ahli gizi di UPTD Puskesmas Seunuddon. Menurut ahli gizi UPTD Puskesmas Seunuddon bahwa sudah dilakukan berbagai cara untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, penggunaan media pembelajaran berupa lembar balik yang berisi informasi seputar ASI eksklusif, edukasi gizi dengan menggunakan metode demo-demo serta dukungan dari petugas kesehatan dengan mengadakan pelayanan konseling laktasi pada ibu hamil trimester ketiga. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum mampu meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada ibu – ibu menyusui dapat diketahui bahwa yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif pada

bayi di UPTD Puskesmas Seunuddon yaitu sugesti ibu yang merasa jika produksi ASI mereka sedikit sehingga ibu merasa kurang percaya diri dan berfikir bahwa produksi ASInya tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi, ibu juga kurang tekun dan sabar dalam menyusui bayinya, adanya pengaruh dari lingkungan serta kebiasaan memberikan makanan atau minuman tambahan pada bayi usia < 6 bulan sebagai alternatif pendamping ASI. Hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan ibu yang rendah. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon Tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif
2. Mengukur motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif

3. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif
4. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif
5. Menganalisis hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon Tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi

2. Bagi Puskesmas

Memberikan masukan bagi Puskesmas terhadap pengembangan program kesehatan ibu dan anak, khususnya tentang Pemberian ASI eksklusif

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dipergunakan dalam menangani masalah Hubungan Pengetahuan

dan motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif Di UPTD
Puskesmas Seunuddon Tahun 2025